

**PENINGKATAN AKTIFITAS SISWA DAN HASIL BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD
KELAS XE SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Lilik Suharmaji

Guru Sosiologi SMA Negeri 8 Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sosiologi melalui model STAD (*Student Teams Achievement Division*) di kelas X E SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini muncul karena siswa SMA negeri 8 kelas X E siswanya kurang berminat terhadap ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi karena harapannya kelak di kelas XI masuk program IPA. Kurangnya minat siswa berimbas pada pasifnya siswa mengikuti pelajaran sosiologi dan hasil belajarnya belajar sosiologi yang belum memuaskan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan alur dua siklus masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan menerapkan tahap (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, (2) melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring (3) refleksi hasil pengamatan, (4) perubahan/ refisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya. Cara pengambilan data menggunakan angket dan observasi serta sumber datanya dari guru dan siswa. Analisa data menggunakan deskriptif untuk menjabarkan hasil observasi dan menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisa hasil belajar siswa dan tingkat aktifitas siswa.

Berdasarkan hasil angket dapat diketahui keaktifan siswa pada siklus satu persentasinya 52,62% dengan kategori sedang tetapi setelah pada siklus dua keaktifan siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 78,49% atau kategori tinggi artinya ada peningkatan aktifitas yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Jika melihat keberhasilan siswa dalam belajar berdasarkan hasil tes yang diberikan disetiap akhir siklus tampak ada peningkatan signifikan antara hasil belajar pada siklus I dengan siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai sebesar 83,12 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5%. Sedangkan di siklus II rata-rata nilai sebesar 90,78 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%.

Kata kunci: *Aktifitas siswa, hasil belajar, pembelajaran kooperatif model STAD*

Pendahuluan

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu artinya sosiologi merupakan kumpulan sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode artinya cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prose-

dur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Soekanto, 1990: 20).

Tujuan pengajaran sosiologi di sekolah menengah pada dasarnya mencakup dua sasaran yang bersifat kognitif dan bersifat praktis. Secara kognitif pengajaran sosiologi dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dasar sosiologi agar siswa

mampu memahami dan menelaah secara rasional komponen-komponen dari individu, kebudayaan dan masyarakat sebagai suatu sistem. Sasaran yang bersifat praktis artinya untuk mengembangkan ketrampilan sikap dan perilaku siswa yang rasional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial serta berbagai masalah sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran sosiologi tersebut maka seharusnya pembelajaran sosiologi di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Mata pelajaran sosiologi mempunyai nilai yang strategis dalam membentuk karakter anak bangsa untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral.

Mempelajari sosiologi berarti siswa akan terlatih peka dengan lingkungan masyarakatnya karena disana dipelajari gejala-gejala sosial seperti kemiskinan, pengangguran, masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan lain sebagainya. Dengan belajar sosiologi akan menempa dirinya menjadi pemimpin yang jujur. Sosiologi tidak menilai peristiwa itu baik atau buruk tetapi sosiologi mempelajari mengapa peristiwa itu bisa terjadi.

Kenyataan menunjukkan siswa dalam mempelajari sosiologi kurang aktif dikelas. Ketidaktifan siswa tersebut tampak selama pembelajaran sebagian siswa kurang aktif dan cenderung diam walaupun mereka kurang paham terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Saat diberi tugas tampak beberapa siswa tidak mengerjakan tugas dan salah satu diantaranya tampak menyontek pekerjaan temannya tanpa berusaha menyelesaikannya sendiri.

Indikator ini terlihat ketika guru meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis,

siswa cenderung diam sampai akhirnya guru harus menunjuk salah satu orang dari mereka untuk mengerjakan di papan tulis. Setelah dilakukan wawancara dengan teman sejawat diperoleh informasi bahwa kondisi siswa tersebut sering tampak selama pembelajaran berlangsung.

Kurangnya antusias siswa dalam belajar diperburuk dengan pembelajaran yang kurang dikemas dengan menarik dan baik, menantang dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi apa adanya (konvensional) sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang menarik minat siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa minat siswa kelas X SMA dalam pembelajaran sosiologi masih rendah. Setidaknya ada beberapa alasan penyebab rendahnya minat siswa antara lain *Pertama*, siswa kelas X lebih tertarik pada pelajaran ilmu-ilmu alam karena mereka di kelas XI dan XII ingin masuk program ilmu-ilmu alam. *Kedua*, lemahnya siswa dalam mempelajari konsep-konsep sosiologi yang membutuhkan hafalan. *Ketiga*, dorongan atau keinginan orang tua agar putra-putrinya lebih fokus ke mata pelajaran IPA agar di kelas XI dan XII bisa masuk program IPA sehingga berpeluang memilih program studi kedokteran, farmasi, teknik sipil, dan lain sebagainya di Perguruan Tinggi.

Seperti diketahui bersama meningkatnya aktifitas siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam pengalaman hidup anak didik. Menurut Kunandar (2011: 267) aktivitas siswa akan membentuk pelajaran lebih bermakna karena (1) adanya keterlibatan dalam menyusun dan membuat perencanaan pembelajaran, (2) adanya keterlibatan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, (3) adanya keikut-

sertaan siswa secara kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Agar pembelajaran sosiologi mengandung konsep PAIKEM (Pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui penerapan pembelajaran *kooperatif* dengan model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran ini secara nyata dapat meningkatkan aktifitas siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran sosiologi.

Aktifitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktifitas siswa yaitu meningkatnya suatu jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari *pertama*, mayoritas siswa beraktifitas dalam pembelajaran. *Kedua*, aktifitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa. *Ketiga*, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui pembelajaran kooperatif model STAD.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai

kecakapan (Doantara Yasa, 2008: 1).

Menurut Kunandar (2011: 277), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian dilakukan setiap proses pembelajaran sosialisasi mata pelajaran sosiologi. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam suatu bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali setiap semester. Tujuan ulangan harian adalah untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan, kemampuan cara mengajar di depan kelas kurang dimiliki guru-guru. Menurut Sagala (2011: 164) selama ini pembelajaran yang berlangsung di sekolah menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah, (2) media belum bermanfaat, (3) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi, (4) tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktifitas rendah, (5) guru dan buku sebagai sumber belajar, (6) semua peserta didik dianggap sama, (7) penilaian hanya berupa test, (8) latihan dan

tugas-tugas kurang dan tidak menantang, dan (9) interaksi belajar searah.

Pembelajaran yang demikian ini tidak menunjukkan upaya dari guru untuk memajukan pendidikan. Model pembelajaran yang demikian itu harus segera ditinggalkan oleh karena itu model pembelajaran *kooperatif* menjadi keniscayaan bagi para guru. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2012: 46). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Wahab (2009: 57) model pembelajaran *kooperatif* adalah strategi mengajar yang disiapkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran yang berbasis siswa dan meningkatkan aktivitas siswa. Adapun pembelajaran *kooperatif* menurut Makawimbang (2011: 179-189) antara lain (1) model pembelajaran *Jigsaw* (tim ahli), (2). model pembelajaran *Think Pair and Share*, (3). Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievements Division*), (4) model pembelajaran NHT (*Number Heads Together*), (5) Model pembelajaran *Rok Playing*, (6) Model pembelajaran *Picture and Picture*, (7) Model pembelajaran *Examples*, (8) Model pembelajaran artikulasi, (9) model pembelajaran *Mind Mapping*, (10) model pembelajaran *Make a Match*, (11) model pembelajaran *Group Investigation*,

(12) model pembelajaran bertukar pasangan, (13) model pembelajaran *Snowball Throwing*, (14) model pembelajaran *Inside-Outside Circle*, (15) model pembelajaran *Course Review Horarry*, (16) model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), (17) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, (18) model pembelajaran *Talking Stick*, (19) model pembelajaran multilevel, (20) model pembelajaran pesan berantai, (21) model pembelajaran debat, (22) model pembelajaran PBI (*Problem Based Introductions*) dan, (23) model pembelajaran *Explicit Instruction*).

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins (Kunandar, 2011: 275). Model ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran *kooperatif*. Menurut Makawimbang (2011: 180) langkah-langkah pembelajaran *kooperatif* model STAD adalah sebagai berikut.

1. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun prestasinya.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
4. Anggota kelompok yang mengerti tentang materi pelajaran, menjelaskan materi tersebut kepada anggota yang lain dalam kelompok itu sendiri sampai anggota yang lain mengerti.
5. Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan atau kuis dari guru, siswa tidak boleh saling membantu

6. Setiap akhir pelajaran guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari
7. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
8. Kesimpulan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 16). Tindakan dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus mencakup empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan perencanaan dilakukan pada awal setiap siklus. Kegiatan pelaksanaan tindakan dilakukan pada tiap pertemuan dalam satu siklus. Karena satu siklus terdiri dari tiga pertemuan maka kegiatan pelaksanaan dilakukan sebanyak enam pertemuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), tes akhir siklus, memberikan angket (kuesioner), penyusunan catatan lapangan, dan dokumentasi pembelajaran. Teknik analisa data hasil observasi dengan teknik deskriptif, dan data hasil dari angket dianalisa dengan menggunakan teknik kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: 1) Meningkatnya aktifitas siswa kelas X E SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD dalam kategori tinggi. 2) Meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas X E SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun

ajaran 2012/2-13 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD dalam kategori tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Observasi Pra-Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi siswa selama pembelajaran sosiologi di kelas. Observasi dititik beratkan pada aktivitas siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran sosiologi.

Hasil observasi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata aktifitas siswa kelas X E SMA Negeri 8 Yogyakarta tahun ajaran 2012/ 2013 adalah kategori sedang. Aktifitas yang sedang ini ternyata segaris dengan prestasi belajar sosiologi yang tidak tinggi untuk ukuran siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta sebagai salah satu SMA Negeri Favorit di Yogyakarta.

Ketidaktifan siswa tersebut tampak selama pembelajaran sebagian siswa kurang aktif dan cenderung diam walaupun mereka kurang paham terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Saat diberi tugas tampak beberapa siswa tidak mengerjakan tugas dan salah satu diantaranya tampak menyontek pekerjaan temannya tanpa berusaha menyelesaikan sendiri.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dan mendalam selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi diketahui minat siswa terhadap pelajaran persentasenya 69,61% atau kategori sedang, perhatian siswa terhadap pelajaran persentasenya 65, 70 % atau kategori sedang, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran sebesar 64,60% atau kategori sedang. Apabila diambil rata-rata maka aktifitas siswa terhadap pelajaran sosiologi sebesar 66,63% atau kategori

sedang. Adapun secara rinci hasil observasi aktifitas siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan siswa Pra-Tindakan

| No | Indikator | Persentase | Kategori |
|------------------|--------------------------------------|-----------------|---------------|
| 1 | Minat siswa terhadap pelajaran | 69, 61 % | Sedang |
| 2 | Perhatian siswa terhadap pelajaran | 65, 70 % | Sedang |
| 3 | Partisipasi siswa terhadap pelajaran | 64, 60 % | Sedang |
| Rata-rata | | 66, 63 % | Sedang |

Siklus I

Di akhir pertemuan ketiga pada siklus I data aktifitas siswa belajar sosiologi dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Obsrvasi Keaktifan Siswa Belajar Sosiologi pada Siklus I

| No | Indikator | Siklus I | |
|------------------|--------------------------------------|----------------|---------------|
| | | Persentase | Kualifikasi |
| 1 | Minat siswa terhadap pelajaran | 52,25% | Sedang |
| 2 | Perhatian siswa terhadap pelajaran | 50,00% | Sedang |
| 3 | Partisipasi siswa terhadap pelajaran | 55,63% | Sedang |
| Rata-rata | | 52,62 % | Sedang |

Berdasarkan data seperti tampak pada Tabel 2 guru sudah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model STAD. Hasil dari siklus I tampak bahwa minat siswa terhadap pelajaran 52, 25 % atau kategori sedang, perhatian siswa terhadap pelajaran 50,00% atau kategori sedang, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran 55, 62% atau kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa pada siklus I rata-rata 52,62% atau kategori sedang.

Data statistik ini sesuai dengan temuan pada kegiatan siklus I pertemuan pertama bahwa penerapan pembelajaran model

STAD mengalami kendala. Model STAD bagi siswa masih tergolong baru mereka temui dan hal ini wajar seperti halnya komentar mereka ketika digali lewat angket ada yang mengatakan metode yang diterapkan membingungkan karena pembelajaran seperti ini tidak bisa karena tidak ada penjelasan materi. Dalam tahap ini masih terdapat beberapa siswa yang tampak kebingungan untuk menjawab soal karena lupa dengan hasil jawaban kelompok tadi. Hal ini wajar karena siswa tersebut ketika kerja kelompok hanya diam tidak aktif mencari jawaban soal yang diberikan guru.

Berdasarkan pengamatan kolaborator ada siswa yang cepat mengerjakan soal dan cepat mengumpulkan hasil kerjanya tetapi sebagian siswa ada yang lama mengerjakan soal dan lama juga mengumpulkannya. Ada siswa yang mengerjakan dengan singkat tetapi ada juga siswa yang mengerjakan dengan lengkap. Guru dalam membuat penilaian mengacu pada kriteria yang benar tetapi minimalis nilainya lebih rendah dari yang lengkap, panjang, jelas dan tulisannya rapi. Kriteria penilaian tersebut sudah disampaikan kepada siswa di awal pertemuan.

Temuan penting pada siklus I pertemuan kedua dalam mengerjakan soal siswa sudah mulai tekun bekerja sama walaupun masih saja ada siswa yang pasif tidak berpendapat dalam kelompoknya sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kelompoknya. Ada juga siswa yang tidak bekerja sama mengerjakan soal dengan kelompoknya tetapi menghafalkan materi pokok karena nanti setelah mengerjakan soal secara kelompok akan mengerjakan soal secara individual. Kolaborator mencatat siswa yang aktif dan tidak aktif berpendapat dalam kelompoknya. Hasil catatan itu akan sangat berguna untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus I

| NO | NAMA SISWA | Siklus I | |
|-------------------------------|-----------------------|----------|--------------|
| | | Nilai | Ketuntasan |
| 1 | Abdurrahman | 80 | Tuntas |
| 2 | Akhmad Habib | 80 | Tuntas |
| 3 | Alifa Permata | 80 | Tuntas |
| 4 | Annisa Fauzia | 80 | Tuntas |
| 5 | Annisa Purawanitasari | 75 | Tidak Tuntas |
| 6 | Bella Agustiti | 85 | Tuntas |
| 7 | Cahya Aisyah | 80 | Tuntas |
| 8 | Cherri Austin | 80 | Tuntas |
| 9 | Devi Kartika | 80 | Tuntas |
| 10 | Dheanda Restu | 95 | Tuntas |
| 11 | Diaz Brian | 80 | Tuntas |
| 12 | Fadli Asyari | 75 | Tidak Tuntas |
| 13 | Hafidz Elano | 85 | Tuntas |
| 14 | Harum Annisa | 80 | Tuntas |
| 15 | Jenni Natasya | 75 | Tidak Tuntas |
| 16 | Khoiryyatun Nisa | 80 | Tuntas |
| 17 | Lia Rachmawati | 85 | Tuntas |
| 18 | M Mauludin | 100 | Tuntas |
| 19 | Mira Mayangsari | 80 | Tuntas |
| 20 | Naufal Ahmad | 90 | Tuntas |
| 21 | Naufal Aulia | 90 | Tuntas |
| 22 | Nuriana Sekarlintang | 80 | Tuntas |
| 23 | Pierre Ali Akbar | 80 | Tuntas |
| 24 | Pradita Widyaningrum | 75 | Tidak Tuntas |
| 25 | Salsa Aulia | 90 | Tuntas |
| 26 | Satrio Bagus | 80 | Tuntas |
| 27 | Septiana Rizki | 80 | Tuntas |
| 28 | Shalfa Fitriaga | 80 | Tuntas |
| 29 | Shandi Hakmah | 90 | Tuntas |
| 30 | Sofia Kirana | 85 | Tuntas |
| 31 | Syauqi Iqbal | 95 | Tuntas |
| 32 | Tirta Mahadianto | 90 | Tuntas |
| RATA-RATA | | 83,12 | |
| Banyaknya siswa tuntas | | 28 | |
| Persentase ketuntasan | | 87,5 % | |

Temuan pada siklus I pertemuan ketiga adalah dalam mengerjakan soal siswa sudah mulai tekun bekerja sama walaupun masih ada siswa yang pasif tidak berpendapat dalam kelompoknya sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kelompoknya. Selama kerja kelompok berlangsung guru berkeliling memantau dan membimbing kelompok bila kelompok mengalami kesulitan. Ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru karena mengalami kesulitan tetapi ada beberapa siswa yang tidak bertan-

ya walaupun kelihatan mengalami kesulitan karena malu atau sudah dijawab teman satu kelompoknya.

Setelah pertemuan ketiga siklus I selesai guru memberikan tes akhir siklus dan diperoleh data Tabel 3.

Dalam Tabel 3 secara umum hasil tes di akhir siklus I menunjukkan rata-rata 83,12. Siswa yang tuntas sebanyak 28 dan yang belum tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 87,5 % atau kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa dalam siklus I belum memuaskan karena belum 100 % siswa tuntas dalam belajarnya. Dengan demikian dalam pertemuan-pertemuan berikutnya harus ada perbaikan dan penyempurnaan metode pembelajaran menggunakan STAD.

Adapun hasil refleksi siklus I yang merupakan hasil temuan dari pertemuan kesatu, dua dan tiga dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Ketika siswa mengerjakan soal dalam kelompoknya masih banyak yang pasif dan hanya mengandalkan temannya untuk mengerjakan soal sedangkan dirinya sibuk menghafal untuk mengerjakan soal secara individual.
2. Alokasi waktu 20 menit untuk mengerjakan soal kelompok dan 20 menit untuk mengerjakan soal secara individual banyak dikeluhkan siswa terlalu sedikit sehingga siswa banyak yang tergesa-gesa mengerjakan soal.
3. Saat pembelajaran dimulai jam ke 7 dan 8 setelah istirahat kedua banyak siswa yang belum siap karena sebelumnya harus makan siang dan sholat dhuhur sehingga banyak menyita waktu untuk memulai pelajaran.
4. Saat diberi tes akhir siklus siswa rata-rata mendapatkan hasil 83,12 atau ketuntasan belajarnya 87,5 % atau kategori

sedang sehingga perlu perbaikan agar mendapatkan hasil kategori tinggi.

Siklus II

Memasuki siklus II diakhir pertemuan ketiga dapat diperoleh data tentang keaktifan siswa sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Belajar Sosiologi pada Siklus II

| No | Indikator | Siklus II | |
|------------------|--------------------------------------|---------------|---------------|
| | | Persentase | Kualifikasi |
| 1 | Minat siswa terhadap pelajaran | 78,12% | Tinggi |
| 2 | Perhatian siswa terhadap pelajaran | 78,12% | Tinggi |
| 3 | Partisipasi siswa terhadap pelajaran | 79,37% | Tinggi |
| Rata-rata | | 78,49% | Tinggi |

Berdasarkan data seperti tampak pada Tabel 4 guru dan siswa sudah sering menerapkan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model STAD. Hasil dari siklus II tampak bahwa minat siswa terhadap pelajaran 78,12% atau kategori tinggi, perhatian siswa terhadap pelajaran 78,12% atau kategori tinggi, dan partisipasi siswa terhadap pelajaran 79,37% atau kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa pada siklus II rata-rata 78,49% atau kategori tinggi.

Sementara itu hasil tes akhir siklus II juga menunjukkan kemajuan yang signifikan sebagaimana tersaji dalam Tabel 5.

Dalam Tabel 5 secara umum hasil tes di akhir siklus II menunjukkan rata-rata 90,78. Siswa yang tuntas sebanyak 32 dari 32 peserta dengan persentase ketuntasan belajar 100% atau kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa dalam siklus II memuaskan karena 100 % siswa tuntas dalam belajarnya.

Tabel 5. Hasil Tes Akhir Siklus II

| NO | NAMA SISWA | Siklus II | |
|-------------------------------|-----------------------|-----------|------------|
| | | Nilai | Ketuntasan |
| 1 | Abdurrahman | 90 | Tuntas |
| 2 | Akhmad Habib | 90 | Tuntas |
| 3 | Alifa Permata | 90 | Tuntas |
| 4 | Annisa Fauzia | 95 | Tuntas |
| 5 | Annisa Purawanitasari | 95 | Tuntas |
| 6 | Bella Agustiti | 95 | Tuntas |
| 7 | Cahya Aisyah | 90 | Tuntas |
| 8 | Cherri Austin | 90 | Tuntas |
| 9 | Devi Kartika | 85 | Tuntas |
| 10 | Dheanda Restu | 80 | Tuntas |
| 11 | Diaz Brian | 90 | Tuntas |
| 12 | Fadli Asyari | 90 | Tuntas |
| 13 | Hafidz Elano | 90 | Tuntas |
| 15 | Jenni Natasya | 90 | Tuntas |
| 16 | Khoiryyatun Nisa | 90 | Tuntas |
| 17 | Lia Rachmawati | 95 | Tuntas |
| 18 | M Mauludin | 90 | Tuntas |
| 19 | Mira Mayangsari | 95 | Tuntas |
| 20 | Naufal Ahmad | 90 | Tuntas |
| 21 | Naufal Aulia | 95 | Tuntas |
| 22 | Nuriana Sekarlintang | 90 | Tuntas |
| 23 | Pierre Ali Akbar | 95 | Tuntas |
| 24 | Pradita Widyaningrum | 90 | Tuntas |
| 25 | Salsa Aulia | 90 | Tuntas |
| 26 | Satrio Bagus | 90 | Tuntas |
| 27 | Septiana Rizki | 95 | Tuntas |
| 28 | Shalfa Fitriaga | 90 | Tuntas |
| 29 | Shandi Hakmah | 90 | Tuntas |
| 30 | Sofia Kirana | 90 | Tuntas |
| 31 | Syauqi Iqbal | 90 | Tuntas |
| 32 | Tirta Mahadianto | 90 | Tuntas |
| RATA-RATA | | 90,78 | |
| Banyaknya siswa tuntas | | 32 | |
| Persentase ketuntasan | | 100% | |

Tingginya kategori keaktifan siswa dan tingginya kategori hasil belajar siswa disebabkan banyak hal. Pada pertemuan satu siklus II ditemukan setelah masing-masing siswa membentuk kelompok yang anggotanya ditentukan oleh guru agar heterogen siswa nampak tekun bekerja dalam kelompoknya. Setelah 25 menit bekerja dalam kelompok siswa dipersilahkan ke-tempat duduk semula untuk mengerjakan soal yang sama secara individual. Dalam mengerjakan soal secara individual tampak siswa sangat antusias karena soal tersebut tadi sudah dibahas dalam kelompoknya dan dalam waktu 25 menit siswa sudah se-

lesai mengerjakan soal dan dikumpul hasil pekerjaanya.

Pada pertemuan kedua dan ketiga siklus II juga ditemui suasana yang sama yakni siswa sangat antusias mengerjakan soal dalam kelompok maupun secara individual. Bagi siswa yang belum paham pokok bahasan tidak lagi malu atau takut bertanya kepada guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model STAD pada siklus ke II bukan lagi menjadi masalah karena siswa sudah terbiasa metodenya setelah dalam tiga pertemuan dalam siklus I mempraktikkan metode STAD dalam menguasai materi pokok pembelajaran. Dalam siklus II keaktifan siswa juga meningkat dibanding dengan siklus pertama. Pada siklus II siswa tampak lebih termotivasi dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam belajar, terwujudnya kerja sama siswa yang baik dalam kelompok, partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi dalam kelompok, keuletan siswa dalam mengerjakan soal secara mandiri dan sebagainya.

Hasil Evaluasi Akhir Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi dengan menggunakan *kooperatif* model STAD tampak meningkatkan hasil belajar yang signifikan. Berdasarkan hasil tes yang diberikan disetiap akhir siklus tampak ada peningkatan signifikan antara hasil belajar pada siklus I dengan siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai sebesar 83,12 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5%. Sedangkan disiklus II rata-rata nilai sebesar 90,78 dengan persentase ketuntasan sebesar 100%.

Apabila dicermati lebih dalam, adanya peningkatan hasil belajar tersebut suatu kewajiban karena siswa setelah mendapatkan metode STAD siswa menjadi aktif dan termotivasi. Pada siklus I siswa rata-rata nilainya 83,12 karena siswa baru mengenal STAD dalam tiga pertemuan sehingga masih

dianggap baru dan membingungkan metode tersebut diterapkan. Ketika siswa sudah beberapa kali menerapkan metode STAD, pada siklus II siswa sudah terbiasa dengan metode tersebut sehingga tidak lagi bingung dan imbasnya rata-rata nilainya 90,78 % dengan persentasi ketuntasan 100%.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi melalui pembelajaran *kooperatif* model STAD terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X E SMAN 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012-2013.
2. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi melalui pembelajaran *kooperatif* model STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X E SMA N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012-2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press
- Makawimbang, J. W. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabetha
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, A. A. (2009) *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Yasa, D. (2008). *Aktivitas dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.